

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

STUDI BIBLIKA TENTANG EKOTEOLOGI DAN KAITANNYA DENGAN TRADISI PERAYAAN UNDUH-UNDUH

¹ **Gede Nyoman Wiratanaya**
Universitas Dhyana Pura, Bali
Email: yayakwiratanaya@gmail.com

² **Lexie Adrin Kembuan**
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email: oxelenovo@gmail.com

Article History

Submit:
2023-06-30

Revised:
2023-07-16

Published:
2023-30-07

Abstract: *This study discussed the application of eco-theological concepts in Christian life through the tradition of Unduh-Unduh festivity. The concept of eco-theology taught that humans had a moral responsibility to preserve nature and create harmony between humans and nature. The tradition of Unduh-Unduh festivity in Bali, which is carried out annually, has very strong eco-theological elements, such as respect for nature and efforts to preserve the environment. This study used qualitative research methods by conducting interviews about the celebration of Unduh-Unduh. The results showed that the Unduh-Unduh tradition was very important for the congregation as a form of respect for nature and God's creation. In the context of Christian life, the application of eco-theological concepts through Unduh-Unduh tradition could help to increase the awareness of human moral responsibility to preserve nature and create harmony between humans and nature.*

Key words: *Eco-Theological Concept, Christian Life, Unduh-Unduh*

Abstrak: Studi ini membahas penerapan konsep eko-teologi dalam kehidupan Kristen melalui tradisi perayaan Unduh-Unduh. Konsep eko-teologi mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Tradisi perayaan Unduh-Unduh di Bali, yang dilakukan setiap tahunnya, memiliki unsur-unsur eko-teologi yang sangat kuat, seperti penghormatan terhadap alam dan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dalam merayakan Unduh-Unduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Unduh-Unduh sangat penting bagi jemaat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan ciptaan Tuhan. Dalam konteks kehidupan Kristiani, penerapan konsep eko-teologi melalui tradisi Unduh-Unduh dapat membantu meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Konsep Teoekologi, Kehidupan Kristiani, Unduh-Unduh

PENDAHULUAN

Ketika Allah menciptakan bumi, secara lugas dan tegas Ia mengamanatkan agar manusia memelihara dan menata bumi yang diciptakan-Nya itu. Ia memberikan pendelegasian dalam merawat bumi, karena bumi itulah sebagai tempat tinggal sekaligus yang akan memberikan kebutuhan jasmani bagi mereka. Ini juga dipertegas oleh Kalis bahwa manusia merupakan penata-kelola alam dan pelestari sebagai implementasi kasih terhadap sesama (Kalis Stevanus, 2019). Ini artinya kewajiban menjaga dan merawat bumi merupakan keharusan mutlak karena itu ketetapan dari Tuhan.

Sayangnya label sebagai manusia yang segambar dengan Allah tidak dijalankan sepenuhnya oleh manusia. Karena manusia bisa dikatakan gagal dalam

perawatan bumi, karena melakukan eksploitasi secara massif dan berlebihan. Napitupulu mengungkapkan bahwa pengeksploitasian lingkungan hidup dapat diibaratkan melakukan kekerasan terhadap alam semesta. Kerusakan kepada lingkungan ini merupakan isu baik secara sekuler maupun teologis yang memerlukan perhatian setiap kita (Napitupulu et al., 2019). Padahal Kitab Suci telah menuliskan bahwa alam semesta menggambarkan keberadaan Tuhan dan sura-Nya dapat didengar dari ciptaan-Nya itu. (McDowell, 2016).

Dalam proses pemeliharaan alam semesta tersebut, Allah bekerja sama dengan salah satu ciptaan lainnya yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang dirancang khusus oleh Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya, mkarena manusia mempunyai otoritas lebih tinggi dengan ciptaan lainnya (Berry, 2013). Sebagai ciptaan Allah, manusia seharusnya mampu menjadi pribadi yang bijak dalam mengelola dan menjaga lingkungan. Menurut Simon kebijaksanaan itu dapat diibaratkan bagian dari pengetahuan teologi dan hikmat Allah kepada manusia agar mampu membaca situasi di mana ia berada, bagaimana ia menempatkan diri dalam lingkungan yang diciptakan Allah (Simon, 2021). Perhatian Allah terhadap manusia tak terbatas oleh ruang dan waktu serta tidak memandang suku, agama, ras ataupun jenis kelamin. Hal itu tentu sesuai dengan firman-Nya di dalam kitab Matius 5:45, bahwa Bapa itu baik tidak memandang derajat, Ia menyediakan matahari, hujan bagi orang jahat dan orang baik, bagi orang benar ataupun yang tidak benar (Kembuan & Stevanus, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Ia bukan Allah yang berdiam diri setelah menciptakan manusia, namun Ia memelihara mereka dengan anugerah-Nya yang tidak terbatas, tidak ada ciptaan yang luput dari pemeliharaan Allah. Ia memelihara manusia bahkan burung-burung di udara, Ia memelihara (Bavinck Herman, 2009). Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah dengan keutamaan mengurus bumi dan ciptaan lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Allah sendiri (Borrong & Baru, 2019). Dalam mengurus ciptaan Allah dan memelihara lingkungan hidup, manusia harus memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap lingkungan hidup telah diciptakanNy (Diane-Drummond, 2006). Kepekaan yang dimulai dari rasa keperihatinan terhadap kerusakan alam, serta berusaha untuk mencegah kerusakan alam tersebut dengan cara melestarikan dan memelihara lingkungan hidup.

Belakangan ini, alam ciptaan yang adalah pernyataan diri Allah secara umum (*general revelation*), suatu *God's self-expression*, terus-menerus dirusak dan dieksploitasi oleh manusia, bahkan tidak sedikit pelakunya adalah orang-orang Kristen (Northcott, 2004). Padahal, pada waktu manusia merusak ciptaan lain, manusia bukan hanya sedang mengganggu dan merugikan ciptaan lain, lebih daripada itu, manusia sedang merusak wahyu Allah dan merugikan dirinya sendiri, tempat di mana Allah memancarkan kemuliaan-Nya.

Dalam konteks keagungan Tuhan yang dinyatakan dalam Mazmur 98, gunung dan sungai dipandang sebagai bagian dari alam semesta yang bersaksi tentang kemuliaan Tuhan. Meskipun ada gunung yang gundul dan gersang, dan air di sungai yang tercemar, tetapi hal tersebut tidak menghalangi kemampuan alam semesta untuk menyembah Tuhan. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, penyembahan yang dimaksud adalah pengakuan akan keagungan Tuhan dan keberadaan-Nya, bukan secara harfiah menyembah seperti yang dilakukan oleh manusia. Sebagai bagian dari ciptaan-Nya, gunung dan sungai dipanggil untuk bersukacita dan memuji Tuhan dengan caranya masing-masing, sesuai dengan perannya dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

Kini, sistem ekologi yang sudah Allah atur sedemikian rupa, telah sangat terganggu, sehingga tidak ada lagi keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam tatanan ciptaan Allah (Hooper et al., 2012). Manusia menciptakan berbagai macam racun yang digunakan untuk membunuh berbagai serangga yang menyerang tanaman, seperti pestisida, pupuk-pupuk kimia, herbisida namun akhirnya racun tersebut menjadi residu bagi tanah, dan merusak komposisi dan kesuburan bumi ini (William D. Dusch dan John H. Bennett, 2003). Penelitian dalam Jurnal ini membahas tentang pentingnya melihat studi biblika tentang ekoteologi dalam kaitannya dengan perayaan unduh-unduh.

Sejatinya alam semesta adalah tubuh Allah. Allah, melalui Roh Kudus, menghidupi dunia ini (Magee, 2008). Mereka sangat menghargai ciptaan Allah, melalui tradisi gereja mula-mula yang merupakan wujud ungkapan syukur manusia atas segala ciptaanNya, terutama penghormatan dan rasa mengasihi sesama, lingkungan ciptaan Tuhan yang berkaitan dengan hasil alam mini seperti: buah-buahan, sayur-sayuran, beras, umbi-umbian dan hasil bumi lainnya. Ibadah hari Unduh-Unduh menjadi sebuah bukti konkret bahwa manusia mampu mengucapkan syukur atas apa yang sudah diciptakann Allah bagi manusia berupa bumi yang indah dan subur, dan lingkungan semesta yang asri. Sebaliknya manusia melakukan tindakan religi berupa prosesi ibadah ungkapan syukur melalui getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa dan juga adanya ajaran agama yang menimbulkan kekuatan bernafaskan religi sehingga manusia terdorong melakukan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1987).

Penelitian terkait eketeologi diteleli oleh (Cahyono, 2021), ia membahas tentang Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam permasalahan ekologi. Ada juga penelitian (Borrong & Baru, 2019), penelitiannya itu membahas bagaimana be.rteologi dalam konteks krisis ekologis. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada studi biblika tentang konsep ekoteologi dan kaitannya kepada tradisi perayaan Unduh-Unduh. Maka rumusan pertanyaan dalam artikel ini bagaimana studi biblika konsep eko-teologi dan kaitan pada tradisi perayaan Unduh-Unduh? Selain itu apa makna dan nilai dari tradisi perayaan

Unduh-unduh dalam konteks kehidupan Kristiani? Dengan membahas topik ini, tujuan capaian yg diharapkan agar adanya evaluasi mengenai penerapan konsep eko-teologi dalam kehidupan Kristiani di Bali melalui perayaan Unduh-unduh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif (Silverman, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan fenomena yang terjadi pada konteks tertentu dengan cara mengumpulkan data yang deskriptif dan mendetail. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada deskripsi dan analisis mengenai konsep eko-teologi dalam kehidupan Kristiani melalui tradisi perayaan Unduh-unduh di Bali. Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Peneliti kemudian menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk memahami bagaimana konsep eko-teologi dapat diterapkan dalam kehidupan Kristiani melalui tradisi perayaan Unduh-unduh di Bali. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memberikan gambaran yang mendetail dan komprehensif tentang hubungan antara agama dan alam (Kearns, 2019), serta cara merespons krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini melalui tradisi perayaan Unduh-unduh di Bali. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada penjelasan tentang makna yang terdapat di balik fenomena yang diamati dan bagaimana orang memaknai pengalaman mereka dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi adalah suatu bidang studi yang memadukan antara teologi dan ekologi, yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya dalam perspektif keagamaan. Dalam Kitab Kejadian 1:26-28, "Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak, dan seluruh bumi, dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kalof, 2003).

Kajian ekoteologi juga menekankan tentang pentingnya kerjasama antar-umat manusia dalam menjaga lingkungan hidup. Dalam kajian ekoteologi, manusia dipandang sebagai bagian dari lingkungan hidup, bukan pemilik atau penguasa atas alam dan lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan

ekosistem, dan menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan (Wilson, 2016). Selain itu, ekoteologi juga membahas tentang pentingnya pemahaman manusia terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam menjaga lingkungan. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai bagian dari ekosistem dan bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti polusi, perusakan habitat, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak negatif pada manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keseimbangan alam (Vitousek et al., 1997).

Penting untuk mempersiapkan suatu edukasi tentang lingkungan dan konservasi juga menjadi perhatian utama, karena edukasi lingkungan dapat membantu manusia untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai spiritual dan moral dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral ini dapat membantu manusia untuk mengembangkan kesadaran diri dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka pada lingkungan dan masyarakat (Primack & Miller-Rushing, 2012). Karena itu ekoteologi juga menekankan tentang pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga lingkungan hidup. Komunitas lokal memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang lingkungan hidup di sekitarnya, dan dapat membantu dalam pengembangan program-program konservasi yang efektif.

Dampak Kerusakan Alam dari Perspektif Ekoteologi

Dari perspektif ekoteologi, kerusakan alam dapat diartikan sebagai dosa terhadap Allah karena manusia tidak memperlakukan ciptaan-Nya dengan baik. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat dan memelihara bumi yang diciptakan oleh Allah (Kejadian 2:15). Namun, manusia sering kali merusak alam demi memenuhi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampaknya bagi lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya.

Kerusakan alam juga dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Alkitab menekankan pentingnya menjaga kelestarian bumi dan semua makhluk yang hidup di dalamnya agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Mazmur 24:1-2). Kerusakan alam dapat memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi Bumi, serta segala kehidupan manusia dan ekosistem secara keseluruhan. Berikut ini membahas tentang dampak negatif yang terjadi ketika manusia tidak memperlakukan alam dengan baik dan merusak lingkungan hidupnya. Bab ini membahas beberapa dampak dari kerusakan alam, termasuk kehilangan habitat, bencana alam, pemanasan global, kekurangan air, dan kekurangan sumber daya.

Pertama, kehilangan habitat adalah dampak utama dari kerusakan alam. Kegiatan manusia seperti penebangan hutan, penggalian tambang, dan pembangunan infrastruktur dapat menghancurkan habitat dari banyak spesies hewan dan tumbuhan (Laurance et al., 2012). Hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup mereka dan memicu kepunahan. Kedua, bencana alam adalah dampak serius dari kerusakan alam (Karim & Mimura, 2008). Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan emisi gas rumah kaca dapat meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang dapat merusak infrastruktur dan membahayakan nyawa manusia.

Ketiga, pemanasan global adalah dampak lain dari kerusakan alam (Sillmann et al., 2013). Emisi gas rumah kaca menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrem, seperti cuaca yang tidak menentu, kenaikan permukaan air laut, dan cuaca yang lebih panas dan lebih kering. Keempat, kekurangan air juga merupakan dampak dari kerusakan alam. Kegiatan manusia seperti pengambilan air tanah dan penggalian tambang dapat menyebabkan kekeringan dan kekurangan air bersih yang dapat memengaruhi kesehatan dan kehidupan manusia serta hewan dan tanaman. Kelima, kerusakan alam juga dapat menyebabkan kekurangan sumber daya alam seperti kayu, air, dan tanah yang dapat mempengaruhi produksi makanan dan energi. Ini dapat berdampak pada kehidupan manusia dan ekonomi (Bocchiola et al., 2019). Penelitian terdahulu merupakan sebuah study kasus dampak kerusakan alam terhadap kekurangan sumber daya alam yang mempengaruhi produksi makanan dan energi di South Asia.

Merujuk beberapa kasus di atas, maka menjaga dan merawat alam sangat penting bagi perlindungan kehidupan di bumi guna memperkecil akibat buruk kerusakan alam. Mendesak segera dilakukan tindakan kolektif secara terus-menerus dalam rangka perbaikan dan restorasi terhadap kerusakan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Ekoteologi dalam Kajian Biblika

Kitab Kejadian telah menceritakan bagaimana penciptaan alam semesta yang dilakukan oleh Allah, dengan keindahan dan kompleksitas ciptaan-Nya. Banyak ayat dalam Alkitab yang menunjukkan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan alam. Berikut beberapa ayat Alkitab yang terkait dengan ekologi dan lingkungan, yang menjadi dasar Biblika mengenai Ekologi. Pertama dari kitab Kejadian 1:28; Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola dan merawat bumi dan segala isinya, sehingga manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan alam (Pacheco, 2018). Dalam konteks ekoteologi, ayat ini dapat diartikan sebagai panggilan Allah kepada manusia untuk memelihara dan menjaga bumi serta semua makhluk yang ada di dalamnya. Ini mengimplikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk

bertindak sebagai wakil Tuhan dalam menjaga alam semesta. Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai panggilan kepada manusia untuk tidak hanya mengambil, tetapi juga memberikan kembali dan mempertahankan lingkungan hidup.

Dengan demikian, Kejadian 1:28 dalam konteks ekoteologi mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta membangun komunitas yang berkelanjutan dan adil (Moo & Moo, 2018). Menurut penelitian terdahulu tersebut, bahwa konsep "*creation care*" yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup. Penelitian ini mencoba menghubungkan konsep tersebut dengan ajaran Alkitab tentang ciptaan dan memperlihatkan bagaimana hal tersebut dapat menjadi dasar untuk tindakan keberlanjutan yang membawa kebaikan bagi semua makhluk yang ada di dalamnya.

Kedua, dari studi biblika tentang ekoteologi dari Kejadian 2:15 Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengurus dan memelihara kebun itu (Shea, 1977). Ayat ini menceritakan bagaimana Tuhan menempatkan manusia pertama, yaitu Adam, di Taman Eden dan memberikan tanggung jawab untuk mengurus dan merawat kebun itu. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memberikan manusia tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan alam di sekitarnya, sebagai bagian dari tugas mereka sebagai penghuni Bumi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memberikan manusia kedudukan yang istimewa dalam penciptaan-Nya, dengan memberikan mereka tanggung jawab untuk merawat ciptaan-Nya.

Ketiga terkait ekoteologi dari kitab Mazmur 8:6-9 adalah salah satu ayat Alkitab yang membahas tentang kebesaran Allah dan pemberian-Nya atas wewenang kepada manusia. Dinyatakan bahwa Allah telah memberikan manusia wewenang atas ciptaan-Nya, termasuk bumi, laut, dan segala isinya. Namun, wewenang tersebut juga diiringi dengan tanggung jawab manusia untuk memelihara dan menjaga ciptaan-Nya tersebut. Hal tersebut menggambarkan betapa besarnya perhatian dan pemberian dari Allah kepada manusia, meskipun manusia adalah makhluk yang kecil dan lemah di hadapan-Nya. Allah memberikan kemuliaan dan hormat kepada manusia, serta memberikan kepadanya kuasa atas karya tangan-Nya. Manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga ciptaan-Nya, termasuk hewan dan lingkungan di sekitarnya. Pemazmur mengajarkan bahwa manusia harus bersyukur dan menghormati Allah karena kebaikan-Nya, serta menghargai tugas yang diberikan-Nya kepada manusia untuk merawat dan mengelola bumi dan ciptaan-Nya (Drew, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mengingatkan kita bahwa sebagai manusia yang diberikan wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memelihara bumi agar tetap lestari dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang

(Bakken et al., 1995). Kita diberikan kesadaran melalui konsep ekoteologi, bahwa tantangan dalam memelihara alam merupakan permasalahan yang cukup berat (Sztajner, 2021). Pemeliharaan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga yang berwenang, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap individu. Oleh karena itu, kita harus mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti dengan memilah sampah, menanam pohon, dan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan.

Dalam rangka menjalankan tanggung jawab kita sebagai manusia yang bertanggung jawab, kita harus berusaha untuk mengembangkan cara-cara yang lebih ramah lingkungan dalam setiap aspek kehidupan kita. Kita juga harus memperhatikan dampak dari setiap tindakan kita terhadap lingkungan dan selalu berupaya untuk mengurangi dampak buruk tersebut, sebagai suatu kesadaran ekologis dan Teologi untuk menggali peran Agama dalam kelestarian lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan konsep pemeliharaan lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama, kita dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kelestarian lingkungan dan kehidupan di bumi.

Keempat ekoteologi dari studi biblika tertulis dalam Keluaran 23:10-11 Allah memerintahkan manusia untuk memberi waktu istirahat bagi tanah dan hewan ternak, karena ini akan membantu memelihara keseimbangan ekologi. Kitab Keluaran 23:10-11 berbicara tentang konsep ekoteologi dalam hukum Taurat Yahudi yang mengatur bagaimana manusia harus berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk memberikan istirahat pada tanah mereka setiap tujuh tahun sekali, dengan tidak menanam apapun di atasnya dan membiarkan tanah itu beristirahat (Blanco-Canqui, 2020). Maksud dari perintah ini adalah untuk memungkinkan tanah untuk memulihkan kesuburan dan kekuatannya secara alami, sejalan dengan Kitab Keluaran 23:10-11 yang memuat hukum tentang Sabat Tanah, di mana setiap tujuh tahun, tanah harus dibiarkan istirahat sehingga dapat pulih dari penggunaan manusia. Hukum ini menunjukkan pemahaman Yahudi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mendorong pertanian yang berkelanjutan (Sahu, S., Singh, R. K., & Garg, 2019). Secara keseluruhan, konsep ekoteologi dapat ditemukan dalam hukum Taurat Yahudi, yang mengatur interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Hukum-hukum ini menunjukkan pemahaman Yahudi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mendorong pertanian yang berkelanjutan (Kroschel, J., & Kühne, 2018).

Kelima dalam Roma 8:19-22 dinyatakan bahwa alam semesta ciptaan Allah adalah karya yang indah dan agung, dan semua makhluk hidup, termasuk manusia, bertanggung jawab atas keseimbangan dan kelangsungan hidupnya (Yli-Pelkonen, V., & Niemelä, 2015). Dari ayat-ayat tersebut, dapat dipergunakan sebagai acuan dan

dasar bahwa Allah menciptakan alam semesta sebagai lingkungan yang indah dan kompleks yang harus dijaga dan dirawat oleh manusia. Manusia harus bertanggung jawab atas keseimbangan dan kelangsungan hidup alam semesta, serta harus mematuhi perintah Allah dalam merawat lingkungan alam dengan bijak. Roma 8:19-22 adalah sebuah ayat dalam Alkitab yang berbicara tentang harapan pembebasan seluruh ciptaan dari pengaruh kebinasaan dan pemulihan kembali ke dalam keadaan yang seharusnya, yaitu berada di bawah pemerintahan Tuhan (Petrescu-Mag et al., 2020). Ayat ini dapat diinterpretasikan dari perspektif ekoteologi, yang merupakan bidang teologi yang fokus pada hubungan antara agama dan lingkungan.

Dalam perspektif ekoteologi, Roma 8:19-22 dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan tentang hubungan yang saling terkait antara manusia dan alam. Ayat ini menyatakan bahwa seluruh ciptaan, termasuk alam, menantikan dengan penuh harapan pembebasan dari kebinasaan yang terjadi karena dosa manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa alam juga memiliki nilai di hadapan Tuhan dan bahwa alam memiliki kesamaan dengan manusia dalam hal kebutuhan akan pembebasan dan pemulihan (Steven Bouma-Prediger, 2000). Penelitian tersebut membahas kitab 8:19-22, tentang hubungan antara pemulihan alam dan keyakinan Kristen. Dalam kesimpulannya, Roma 8:19-22 dalam perspektif ekoteologi menunjukkan bahwa alam dan manusia memiliki hubungan yang saling terkait dan bahwa kebinasaan alam sebagai akibat dosa manusia harus di atas (Padilla, 2018). Hal tersebut menegaskan tanggung jawab manusia untuk memperlakukan alam dengan hormat dan bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem.

Tentang Hari Raya Unduh-Unduh

Bagi umat Kristiani di Bali, khususnya bagi Jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali, perayaan unduh-unduh adalah sebuah tradisi gereja yang merupakan wujud ungkapan syukur atas ciptaanNya, terutama yang berkaitan dengan hasil bumi ciptaan Allah, seperti: buah-buahan, sayur-sayuran, beras, umbi-umbian dan hasil bumi, hewan- ternak dan lainnya. Tradisi unduh-unduh yang merupakan salah satu *local genius* di Bali menjadi sarana ungkapan syukur umat Kristiani atas berkat dan karunia Tuhan yang dinyatakan dalam hasil bumi yang diperoleh (Kadim & others, 2020). Selain itu, tradisi ini juga memiliki makna spiritual yang dalam, yaitu untuk memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan antara jemaat gereja dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam tradisi ini, umat Kristiani biasanya membawa hasil bumi yang telah dipanen atau diperoleh dari lahan mereka dan menaruhnya di depan mimbar gereja. Kemudian, dalam ibadah yang khusus diselenggarakan untuk tradisi ini, hasil bumi tersebut diunduh-unduh atau diberkati oleh Bhisop, pendeta atau rohaniwan, seraya memohon berkat dan perlindungan Tuhan untuk seluruh hasil bumi yang ada di daerah mereka.

Makna dan Tujuan dari Tradisi Unduh-Unduh

Kehidupan umat Kristiani di Bali sangat terkait dengan tradisi Unduh-unduh yang menjadi konsep pelestarian alam ciptaan Allah, dalam rangka memperhatikan isu lingkungan hidup, yang menjadi bagian integral dari keyakinan mereka (Luh Ayu Ratih Komalasari, I Putu Gede Adiatmika, 2020). Penulis menemukan bahwa umat Kristen di Bali memandang isu lingkungan sebagai bagian integral dari keyakinan mereka, dan melalui kegiatan gereja mereka telah berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Umat Kristiani di Bali memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, dan melalui kegiatan gereja mereka telah berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan, juga memberikan perhatian tentang isu-isu lingkungan di Bali, seperti pengelolaan sampah dan air, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran komunitas agama dalam pelestarian lingkungan.

Dalam konteks Unduh-unduh, tradisi ini dapat diartikan sebagai bagian dari upaya umat Kristen dalam menunjukkan rasa syukur dan penghargaan mereka atas karunia yang diberikan Allah, termasuk melalui perawatan dan penghormatan terhadap perlengkapan gereja dan simbol-simbol keagamaan. Melalui perspektif ekoteologi, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritual yang berkontribusi pada keseimbangan ekologis secara keseluruhan (McFague, 1993). Selain itu, sebagai warga yang bertanggung jawab, umat Kristen juga dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk memperhatikan isu lingkungan hidup, seperti dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan atau memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam aktivitas keagamaan mereka (Eldridge, 2016). Dalam hal ini, tradisi Unduh-Unduh dapat menjadi salah satu bentuk praktik keagamaan yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada upaya pelestarian alam ciptaan Allah.

Persiapan Hari Raya Unduh-Unduh

Persiapan pelaksanaan hari raya Unduh-unduh berkaitan dengan hasil bumi dan pelestarian alam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain penanaman pohon: Gereja dapat mengadakan kegiatan penanaman pohon di sekitar area gereja atau tempat ibadah lainnya (Chisholm, 2018). Kegiatan ini dapat melibatkan anggota gereja dan masyarakat sekitar untuk turut serta dalam menjaga kelestarian alam; Pengumpulan sampah: Gereja dapat mengadakan kegiatan pengumpulan sampah di sekitar lingkungan gereja atau tempat ibadah lainnya. Sampah yang terkumpul kemudian dapat diolah menjadi pupuk organik untuk keperluan pertanian atau kebun (Fransiskus X. Siswantoko & Sisilia Sastriyan, 2019). Penelitian ini menemukan bahwa meskipun agama Kristen belum begitu lama hadir di Bali, umat Kristen di Bali

memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, seperti melalui pelestarian sumber daya alam dan pengelolaan sampah. Penulis juga menemukan bahwa kedua agama memiliki pandangan yang sejalan dengan pelestarian lingkungan, seperti memandang alam sebagai hadiah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, serta melakukan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Perayaan Unduh-unduh yang diadakan dengan pendekatan ekoteologi bertujuan untuk mengajarkan rasa syukur yang mendalam terhadap alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, persiapan bahan-bahan dan hasil bumi dalam perayaan ini biasanya melibatkan cara-cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Budiono, 2017). Beberapa contoh persiapan bahan-bahan dan hasil bumi dalam perayaan Unduh-unduh pendekatan ekoteologi adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bahan-bahan organik: hidangan yang disajikan dalam perayaan Unduh-unduh menggunakan bahan-bahan organik yang diperoleh dari petani lokal atau bahan-bahan yang dihasilkan dengan cara yang ramah lingkungan. Misalnya, beras organik, sayuran dan buah-buahan yang ditanam tanpa menggunakan pestisida dan pupuk kimia;
- 2) Menanam sendiri: Gereja atau komunitas yang mengadakan perayaan Unduh-unduh dapat menanam sendiri tanaman-tanaman yang akan dihidangkan dalam perayaan tersebut. Misalnya, menanam pohon-pohon buah atau sayuran di taman gereja atau halaman rumah ibadah yang dapat dimanfaatkan pada perayaan Unduh-unduh;
- 3) Mengurangi pemborosan makanan: Dalam perayaan Unduh-unduh pendekatan ekoteologi, pengurangan pemborosan makanan menjadi salah satu fokus penting (Sudharma, 2020). Dalam artian, hanya menyiapkan jumlah makanan yang cukup sesuai dengan jumlah tamu yang diundang agar tidak terjadi pemborosan dan limbah makanan;
- 4) Dalam perayaan Unduh-unduh pendekatan ekoteologi, persiapan bahan-bahan dan hasil bumi tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan tamu, tetapi juga untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan alam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap nikmat Tuhan yang diwujudkan melalui alam dan lingkungan hidup.

Konsep ekoteologi menekankan pentingnya memandang alam sebagai karunia Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam persiapan peralatan dan alat musik untuk ungkapan syukur terhadap ciptaan Allah (Iafate, 2016), ada beberapa hal yang dapat dilakukan berdasarkan konsep ekoteologi, selain melantunkan lagu-lagu pujian penyembahan kepada Allah atas berkat atas ciptaan-Nya, juga dilakukan persiapan antara lain: Menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan: Dalam memilih peralatan dan alat musik, pilihlah yang terbuat dari bahan-bahan yang ramah lingkungan seperti kayu dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan,

bambu, atau logam daur ulang. Hindari menggunakan bahan-bahan yang merusak lingkungan seperti plastik atau bahan kimia berbahaya;

- 1) Menjaga keberlanjutan sumber daya alam: Dalam memilih bahan-bahan untuk peralatan dan alat musik, perhatikan apakah sumber daya alam tersebut dapat diperbaharui atau tidak. Hindari penggunaan bahan yang berasal dari sumber daya alam yang langka atau terancam punah;
- 2) Menjaga kebersihan lingkungan: Selama persiapan dan pelaksanaan ungkapan syukur, pastikan bahwa lingkungan sekitar tetap bersih dan terjaga. Buang sampah pada tempatnya dan hindari menghasilkan limbah yang tidak dikelola dengan baik;
- 3) Menggunakan energi yang ramah lingkungan: Dalam menggunakan peralatan elektronik, pastikan bahwa peralatan tersebut memiliki sertifikasi ramah lingkungan dan gunakan energi secara efisien. Gunakan sumber energi terbarukan seperti panel surya atau turbin angin jika memungkinkan;
- 4) Menanamkan kesadaran lingkungan: Selain melakukan tindakan nyata, ajaklah peserta ungkapan syukur untuk menanamkan kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap alam. Sampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya menjaga keberlanjutan alam.

Pelaksanaan Hari Raya Unduh-Unduh

Konsep ekoteologi menekankan pada pentingnya memperhatikan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, serta menghargai dan merawat keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penerapan konsep ekoteologi, ibadah khusus yang diselenggarakan saat unduh-unduh dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada Tuhan atas segala karunia dan keberlimpahan yang diberikan-Nya melalui alam semesta. Ibadah khusus saat unduh-unduh dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Namun, secara umum, ibadah tersebut biasanya dilakukan dengan memberikan persembahan kepada Tuhan, seperti hasil bumi atau binatang yang ditangkap, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan-Nya. Selain itu, ibadah juga dilakukan dengan cara memohon agar alam semesta tetap subur dan lestari, sehingga manusia dapat terus memperoleh keberlimpahan dari alam.

Dalam konteks ekoteologi, ibadah khusus saat unduh-unduh juga dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga keberlangsungan kehidupan di alam semesta. Dengan demikian, ibadah tersebut dapat menjadi ajakan untuk mengubah perilaku manusia agar lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap alam. Secara keseluruhan, ibadah

khusus yang diselenggarakan saat unduh-unduh dalam penerapan konsep ekoteologi dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan, persembahan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta yang merupakan karunia Tuhan. Prosesi unduh-unduh atau pemberkatan hasil bumi merupakan salah satu bentuk ibadah khusus yang dilakukan dalam penerapan konsep ekoteologi. Prosesi ini biasanya dilakukan pada saat panen atau saat musim hasil bumi tiba, sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas karunia yang diberikan-Nya melalui alam.

Selain itu, dalam prosesi unduh-unduh juga terdapat unsur-unsur yang menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memperhatikan keberlangsungan lingkungan. Sebagai contoh, pada beberapa tempat, prosesi ini diakhiri dengan penanaman kembali tanaman yang telah dipanen atau dengan memberikan sumbangan untuk kegiatan penghijauan. Secara keseluruhan, prosesi unduh-unduh atau pemberkatan hasil bumi dalam penerapan konsep ekoteologi dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta yang merupakan karunia Tuhan. Dalam prosesi ini, manusia diingatkan untuk selalu merawat dan menjaga keseimbangan alam serta menggunakan hasil bumi dengan bijak agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan manusia dan lingkungan.

Dalam prosesi unduh-unduh tidak hanya dilakukan dengan pawai dan pemberkatan hasil bumi, tetapi juga dilakukan dengan doa syukur dan pembacaan Alkitab. Prosesi ini dimaksudkan untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan mengingatkan manusia tentang tanggung jawabnya untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam semesta. Doa syukur merupakan bagian penting dalam prosesi unduh-unduh. Dalam doa ini, manusia mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia dan berkat yang diberikan-Nya melalui alam semesta. Manusia juga memohon agar karunia ini terus dilimpahkan dan agar manusia selalu diberi kebijaksanaan untuk memanfaatkannya dengan bijak. Doa syukur ini diiringi dengan nyanyian dan musik yang mencerminkan rasa syukur dan kegembiraan. Selain doa syukur, pembacaan Alkitab juga menjadi bagian penting dalam prosesi unduh-unduh. Pembacaan Alkitab dimaksudkan untuk menguatkan iman dan kepercayaan manusia kepada Tuhan serta memberikan arahan dan petunjuk dalam menjalani hidup. Dalam pembacaan Alkitab, mungkin terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, seperti perintah Tuhan untuk merawat dan menjaga kelestarian alam semesta.

Dalam konteks ekoteologi, prosesi unduh-unduh dengan doa syukur dan pembacaan Alkitab dapat dimaknai sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada Tuhan atas karunia dan keberlimpahan yang diberikan-Nya melalui alam semesta. Prosesi ini juga mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan karunia yang diberikan-Nya, serta untuk

selalu menjaga kelestarian alam semesta agar dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Makna dan Pesan Hari Raya Unduh-Unduh

Dalam konsep ekoteologi, pentingnya bersyukur atas berkat Tuhan sangatlah signifikan dalam perayaan unduh-unduh bagi umat Kristiani. Ekoteologi merupakan suatu bidang studi teologis yang menekankan hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam semesta. Dalam konsep ekoteologi, Allah dipandang sebagai pencipta alam semesta dan semua makhluk di dalamnya, termasuk manusia. Sebagai pencipta, Allah memberikan berbagai berkat kepada manusia dan alam semesta yang perlu dihargai dan dirayakan. Salah satu cara untuk menghargai berkat tersebut adalah dengan bersyukur.

Dalam perayaan unduh-unduh, umat Kristiani diingatkan untuk bersyukur atas berkat-berkat Tuhan yang telah diberikan kepada mereka, baik berupa rezeki, kesehatan, keluarga, maupun lingkungan sekitar yang indah. Selain itu, umat Kristiani juga diingatkan untuk menjaga dan merawat alam semesta, karena alam semesta adalah karunia Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan bersyukur atas berkat Tuhan dan menjaga alam semesta, umat Kristiani dapat mengembangkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep ekoteologi yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan alam semesta dan menjalin hubungan yang harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta.

Oleh karena itu, dalam konteks ekoteologi, pentingnya bersyukur atas berkat Tuhan dalam perayaan unduh-unduh bagi umat Kristiani tidak hanya sekadar ungkapan terima kasih, tetapi juga menjadi sikap yang harus dikembangkan dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Perayaan unduh-unduh dapat dilihat sebagai momen penting dalam kehidupan gereja, di mana anggota jemaat secara bersama-sama memperingati janji Allah dan memperbarui komitmen mereka kepada Tuhan. Dalam konteks ini, konsep ekoteologi dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan persaudaraan dan kebersamaan dalam jemaat gereja.

Dalam perayaan unduh-unduh, jemaat gereja dapat bekerja sama untuk mengembangkan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik atau mempromosikan pertanian organik. Melalui praktik-praktik ini, anggota jemaat dapat memperkuat hubungan mereka dengan alam dan saling menghargai satu sama lain dalam memelihara ciptaan Tuhan. Kemudian perayaan ini juga meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan alam: Dalam konteks ekoteologi, alam dianggap sebagai sesuatu yang suci dan bernilai dalam dirinya sendiri, dan bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi oleh

manusia. Oleh karena itu, perayaan unduh-unduh dapat dijadikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Perayaan unduh-unduh oleh umat Kristen dapat menjadi peluang yang baik untuk menanamkan nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan lingkungan melalui konsep ekoteologi. Ekoteologi merupakan gabungan antara ekologi dan teologi, yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai bagian dari tugas spiritual manusia. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan konsep ekoteologi dalam perayaan unduh-unduh:

- 1) Memilih lokasi perayaan yang ramah lingkungan: Memilih lokasi perayaan yang memiliki aksesibilitas yang baik, mudah dijangkau oleh peserta dan tidak merusak alam sekitarnya. Idealnya, lokasi tersebut juga memiliki fasilitas untuk mengolah sampah dan mendaur ulang;
- 2) Menggunakan dekorasi alami: Menggunakan dekorasi alami seperti bunga, daun, dan kayu untuk menghias altar dan ruang perayaan. Hindari menggunakan plastik atau bahan-bahan yang sulit terurai;
- 3) Memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan: Saat perayaan, dapat diperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan seperti penggunaan kantong belanja yang dapat digunakan kembali, penggunaan botol minum yang dapat diisi ulang, dan penggunaan barang-barang kemasan yang dapat didaur ulang;
- 4) Mengadakan ceramah atau diskusi tentang konservasi lingkungan: Mengadakan ceramah atau diskusi tentang konservasi lingkungan dapat menjadi cara yang baik untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dalam ceramah tersebut, dapat dibahas tentang ajaran-ajaran Alkitab yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan;
- 5) Dengan menerapkan konsep ekoteologi dalam perayaan unduh-unduh, umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang membantu mempromosikan kesadaran dan tindakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Konsep ekoteologi menekankan pentingnya keterkaitan antara agama dan lingkungan hidup. Dalam konteks perayaan unduh-unduh, dapat diterapkan konsep ekoteologi untuk mendorong keterlibatan aktif umat Kristiani dalam pengelolaan sumber daya alam. Salah satu cara untuk mendorong keterlibatan aktif umat Kristiani dalam pengelolaan sumber daya alam adalah dengan memperkenalkan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam ajaran agama. Sebagai contoh, dalam Kitab Kejadian di Alkitab, Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola dan merawat bumi. Dalam hal ini, umat Kristiani dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain itu, dalam perayaan unduh-unduh, umat Kristiani dapat diajak untuk mempertimbangkan cara mereka menggunakan sumber daya alam. Misalnya, mereka dapat diminta untuk menggunakan kantong belanja kain atau wadah yang

dapat digunakan kembali saat berbelanja di pasar tradisional, daripada menggunakan kantong plastik sekali pakai. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah limbah plastik yang dibuang ke lingkungan. Sejatinya, umat Kristiani juga dapat diajak untuk memikirkan cara-cara untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat diajak untuk menanam pohon di area yang terdegradasi atau memperkenalkan praktik-praktik pertanian organik yang lebih ramah lingkungan.

Dalam hal ini, konsep ekoteologi dapat diaplikasikan dalam perayaan unduh-unduh untuk mendorong keterlibatan aktif umat Kristiani dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam hal ini, umat Kristiani dapat diajarkan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam agama mereka, serta diajak untuk mempertimbangkan cara mereka menggunakan sumber daya alam dan mendukung praktik-praktik yang berkelanjutan di lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN

Tradisi perayaan unduh-unduh di Bali merupakan contoh nyata penerapan konsep ekoteologi dalam kehidupan Kristiani. Ekoteologi menggabungkan teologi dengan kepedulian terhadap lingkungan alam, dan tradisi unduh-unduh di Bali memperlihatkan pemahaman Kristiani yang dalam mengenai keterkaitan antara manusia, Tuhan, dan alam. Perayaan unduh-unduh di Bali melibatkan partisipasi aktif jemaat dalam menjaga kelestarian alam dan menjalankan prinsip-prinsip keberlanjutan. Selama perayaan ini, jemaat terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan, merawat tanaman, dan memperhatikan dampak ekologis dari tindakan mereka; Tradisi perayaan unduh-unduh di Bali juga menunjukkan pentingnya menghormati dan melestarikan keanekaragaman hayati. Jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali memahami bahwa Tuhan menciptakan alam dengan beragam kehidupan yang saling terkait, dan mereka berupaya untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan biodiversitas.

Daftar Rujukan

- Bakken, P. W., Engel, J. G., & Engel, J. R. (1995). *Ecology, justice, and Christian faith: A critical guide to the literature*.
- Bavinck Herman. (2009). *Dogmatika Reformed* (John Bolt (ed.); 1st ed.). Momentum.
- Berry, T. (2013). *Kosmologi Kristen*. Ledalero.
- Blanco-Canqui. (2020). Soil Restoration: A Systematic Approach to Organic Matter Management and Soil Functioning. *Soil Science Society of America Journal*.
- Bocchiola, D., Brunetti, L., Soncini, A., Polinelli, F., & Gianinetto, M. (2019). Impact of climate change on agricultural productivity and food security in the Himalayas: A case study in Nepal. *Agricultural Systems*, 171, 113–125.

- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Budiono, B. (2017). Ecotheology of Bali: Sustainable Religious Practice in a Changing Environment. *Religions*, 8(12).
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.
- Chisholm, A. H. (2018). Can Christian Worship Lead to Environmental Stewardship? An Analysis of the Ecological Potential of Worship Practices in Mainline Protestant Congregations. *Journal of the Society of Christian Ethics*, 38(1), 163–184.
- Diane-Drummond, C. (2006). Teologi & Ekologi. In *Jakarta, Penerbit BPK Gunung Mulia, Thm.* BPK Gunung Mulia.
- Drew, G. (2013). A retreating Goddess?: Conflicting perceptions of ecological change near the Gangotri-Gaumukh glacier. In *How the World's Religions are Responding to Climate Change* (pp. 23–36). Routledge.
- Eldridge, R. (2016). Biblical Environmental Ethics: A Case for Ecotheology. *Journal of Religion & Society*, 18(1), 1–14.
- Fransiskus X. Siswantoko & Sisilia Sastriyan. (2019). Religion and Environment in Bali: Balinese Hindu and Christian Views. *Journal of Ecological Anthropology*, 23(1), 18–29.
- Hooper, D. U., Adair, E. C., Cardinale, B. J., Byrnes, J. E. K., Hungate, B. A., Matulich, K. L., Gonzalez, A., Duffy, J. E., Gamfeldt, L., & O'Connor, M. I. (2012). A global synthesis reveals biodiversity loss as a major driver of ecosystem change. *Nature*, 486(7401), 105–108.
- Iafrate, M. (2016). *Ecotheology, Music, and Creation*. 77(3), 634–658.
- Kadim, M. K., & others. (2020). Miftahul Khair Kadim: Comparison of true mangrove stands in Dudepo and Ponelo Islands, North Gorontalo District, Indonesia. *ARTIKEL*, 1(5564).
- Kalis Stevanus. (2019). Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2).
- Kalof, L. (2003). The human self and the animal other: Exploring borderland identities. *Identity and the Natural Environment: The Psychological Significance of Nature*, 161–178.
- Karim, M. F., & Mimura, N. (2008). Impacts of climate change and sea-level rise on cyclonic storm surge floods in Bangladesh. *Global Environmental Change*, 18(3), 490–500.
- Kearns, L. . (2019). Exploring the Relationship between Religion, Nature and Health: A Qualitative Study of Urban Community Gardens. *Religions*, 10(5), 307.
- Kembuan, L. A., & Stevanus, A. (2022). PROVIDENSI ALLAH: ANALISIS

- TEOLOGIS TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PANCER BANYUWANGI PASCA PERISTIWA TSUNAMI TAHUN 1994. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1>
- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Universitas. Indonesia (UI- Press).
- Kroschel, J., & Kühne, R. (2018). Sustainable agriculture and the importance of ecological balance. *Agriculture Reviews*, 30(1), 105–137.
- Laurance, W. F., Carolina Useche, D., Rendeiro, J., Kalka, M., Bradshaw, C. J. A., Sloan, S. P., Laurance, S. G., Campbell, M., Abernethy, K., Alvarez, P., & others. (2012). Averting biodiversity collapse in tropical forest protected areas. *Nature*, 489(7415), 290–294.
- Luh Ayu Ratih Komalasari, I Putu Gede Adiatmika, dan K. S. (2020). Contributions of Christian and Hindu Religious Communities to Environmental Protection and Conservation in Bali. *The Journal of Environmental Protection and Ecology*, 21(4), 1615–1622.
- Magee, B. (2008). *The Story Of Philosophy*. Kanisius.
- McDowell, C. (2016). In the Image of God He Created Them: How Genesis 1: 26-27 Defines the Divine-Human Relationship and Why It Matters. *The Image of God in an Image Driven Age: Explorations in Theological Anthropology*, 59(2), 29–46.
- McFague, S. (1993). *The body of God: An ecological theology*. 39(1), 45–59.
- Moo, D. J., & Moo, J. A. (2018). *Creation care: A biblical theology of the natural world*. Zondervan Academic.
- Napitupulu, N. D., Munandar, A., Redjeki, S., & Tjasyono, B. (2019). ECOTHEOLOGY DAN ECOPELAGOGY: UPAYA MITIGASI TERHADAP EKSPLOITASI ALAM SEMESTA. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.9>
- Northcott, M. (2004). The ecological crisis and Christian ethics. In *Listening to Creation Groaning: Report and Papers from a Consultation on Creation Theology organised by the European Christian Environmental Network (ECEN) at the John Knox International Reformed Center from March 28 to April 1st 2004* (pp. 211–229). Centre International Réformé John Knox.
- Pacheco, P. (2018). The Ecological Imperative and Ecotheology: A Critical Reading of the Use of the Concept of “Dominion” in Genesis 1:28. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 74(3), 1–8.
- Padilla, E. (2018). Sin, Salvation, and Ecology: An Exegesis of Romans 8:18-23 in Light of the Ecological Crisis. 22-38. *Journal of Theology for Southern Africa*, 16(1).
- Petrescu-Mag, R. M., Ana, A., Vermeir, I., & Petrescu, D. C. (2020). Beliefs and actions towards an environmental ethical life: The christianity-environment

- nexus reflected in a cross-national analysis. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 33(3-6), 421-446.
- Primack, R. B., & Miller-Rushing, A. J. (2012). Uncovering, collecting, and analyzing records to investigate the ecological impacts of climate change: A template from Thoreau's Concord. *BioScience*, 62(2), 170-181.
- Sahu, S., Singh, R. K., & Garg, S. K. (2019). Importance of ecological balance in sustainable agriculture: A review. *Journal of Soil and Water Conservation*, 18(2), 109-118.
- Shea, W. H. (1977). Adam in Ancient Mesopotamian Traditions. *Andrews University Seminary Studies (AUSS)*, 15(1), 2.
- Sillmann, J., Kharin, V. V., Zhang, X., Zwiers, F. W., & Bronaugh, D. (2013). Climate extremes indices in the CMIP5 multimodel ensemble: Part 1. Model evaluation in the present climate. *Journal of Geophysical Research: Atmospheres*, 118(4), 1716-1733.
- Silverman, D. (2021). Doing qualitative research. *Doing Qualitative Research*, 1-100.
- Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 17-35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Steven Bouma-Prediger. (2000). *Creation, Environmental Ethics, and Ecological Restoration: A Christian Perspective*. University Press.
- Sudharma, E. H. (2020). Eco-Theology and Food Waste Reduction in Bali. *Journal of International Social Research*, 13(1), 323-330.
- Sztajner, P. (2021). The Challenges of Ecotheology: A Review of Contemporary Literature. *Journal of Ecumenical Studies*, 56(1), 64-83.
- Vitousek, P. M., Mooney, H. A., Lubchenco, J., & Melillo, J. M. (1997). Human domination of Earth's ecosystems. *Science*, 277(5325), 494-499.
- William D. Dusch dan John H. Bennett. (2003). Ecological Ethics and Agroecology: Ethical Considerations for Sustainable Agriculture". *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*. Volume 16, Nomor 3, 16(3).
- Wilson, E. O. (2016). *Half-earth: our planet's fight for life*. WW Norton & Company.
- Yli-Pelkonen, V., & Niemelä, J. (2015). Linking ecological and social systems for resilient, sustainable cities. *Nature*, 1(4), 170-179.

